

**KONTRIBUSI TRADISI UNGGAHAN DAN TURUNAN TERHADAP
SOLIDARITAS MASYARAKAT ISLAM ADAT TRAH BONOKELING
DI DESA PEKUNCEN, JATILAWANG, BANYUMAS**



UIN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Disusun Oleh:

Alvin Rizqi Nur Helmy

NIM: 13540009

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2020



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156
<http://ushuluddin.uin-suka.ac.id> Yogyakarta 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Skripsi

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Alvin Rizqi Nur Helmy

NIM : 13540009

Prodi : Sosiologi Agama

Judul Skripsi : **Kontribusi Tradisi Unggahan dan Turunan terhadap Solidaritas Masyarakat Islam Adat Trah Bonokeling di Desa Pekuncen, Jatilawang, Banyumas**

Dengan ini, saya berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 8 Mei 2020

Pembimbing,

Dr. Masroer, S. Ag, M. Si
NIP. 1961029 2005011 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156
Yogyakarta 55281

PENGESAHAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR

NOMOR : 626/Un.02/DU/PP.05.3/06/2020

Tugas Akhir dengan Judul : **Kontribusi Tradisi Unggahan dan Turunan terhadap Solidaritas Masyarakat Islam Adat Trah Bonokeling di Desa Pekuncen, Jatilawang, Banyumas**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Alvin Rizqi Nur Helmy
Nomor Induk Mahasiswa : 13540009
Telah diujikan pada : Jum'at, 15 Mei 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : 82 (B+)

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

1. Ketua Sidang/Penguji I : Dr. Masroer, S.Ag., M.Si.
2. Sekretaris Sidang/Penguji II : Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
3. Penguji III : Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum.



8 Juni 2020
Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
u.b.Dekan
Alim Roswanto
SIGNED

Valid ID: 5edde31d9b9d5p



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156
<http://ushuluddin.uin-suka.ac.id> Yogyakarta 55281

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alvin Rizqi Nur Helmy
NIM : 13540009
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prodi : Sosiologi Agama
Alamat rumah : Kalisalak RT 01/RW 03, Kebasen, Banyumas
No. Hp : 082138190820
Judul Skripsi : **Kontribusi Tradisi Unggahan dan Turunan terhadap Solidaritas Masyarakat Islam Adat Trah Bonokeling di Desa Pekuncen, Jatilawang, Banyumas**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang peneliti ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang peneliti tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqosahkan dan diwajibkan revisi, maka peneliti bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosah, jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi belum terselesaikan maka peneliti bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah peneliti (plagiasi), maka peneliti bersedia menunggu sanksi dan dibatalkan gelar keserjanaan peneliti.

Demikian surat pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 8 Mei 2020

Yang menyatakan,



Alvin Rizqi Nur Helmy
NIM. 13540009

MOTTO

Better late than never¹

Sesungguhnya hidup ini senda gurau, sekolah lah yang membuatnya serius

-Pidi Baiq-

Nikmati ribang kala aksa

-Anonim-



¹ Diambil dari hikmah menjadi mahasiswa bongkolan tingkat akhir. Mengilhami kisah kasih penuh perih.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini Penulis persembahkan untuk belahan jiwa Ibu Maratus Sholichah, Bapak Mahruri, dan adik yang paling Bagus, yang senantiasa mengalir do'a dan spirit hingga akhir pengerjaan skripsi ini.

Untuk almamater yang akan saya rindukan, Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta seluruh kenangan yang ada di dalamnya. Terima kasih telah mendewasakan.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmaanirrohiimi

Alhamdulillah tsummalhamdulillah 'ala kulli ni'mah, segenap puji dan syukur penulis haturkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya. Tak lupa shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menjadi makhluk yang berakhlak dan beradab dalam rangka mewujudkan Islam yang *rahmatan lil'alamin*.

Berkat pertolongan, welas asih, dan kemudahan yang diberikan oleh Allah kepada penulis serta dukungan dari berbagai pihak baik moril maupun materiil akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi dengan judul "*Kontribusi Tradisi Unggahan dan Turunan terhadap Solidaritas Masyarakat Islam Adat Trah Bonokeling di Desa Pekuncen, Jatilawang, Banyumas*" diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Selama penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah mendukung, memotivasi, dan membantu penulis dalam kelancaran penulisan skripsi. Untuk itu, rasa hormat dan terimakasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Phil. Sahiron, M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Alim Ruswantoro, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Hj. Adib Sofia, M.Hum, selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Nurus Sa'adah, S. Psi., M. Si. Psi selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan arahan dan nasehat selama penulis menempuh kuliah.

5. Dr. Masroer, S. Ag., M.Si, selaku dosen pembimbing skripsi tetap tabah membimbing dan memberi arahan dan perhatian khusus kepada penulis sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan tepat sebelum Drop Out.
6. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta terkhusus Ibu Andamari, yang telah bersedia mengarahkan dan memberikan pelayanan bagi mahasiswa dengan segenap hati dan keikhlasan.
7. Kepala Desa dan perangkat Pemerintahan Desa Pekucen dan para warga masyarakat yang telah membantu untuk memberikan informasi yang valid dan dengan rinci.
8. Kedua orang tuaku, Ibu Iah dan Bapak Ruri seandainya ada kata yg lebih mulia dari terimakasih maka itu tidak akan cukup untuk mewakili betapa berterimakasihnya saya. Adik saya Nodoro Bagus terimakasih atas semua do'a dan gocekan yang memacu semangat hingga pada akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Untuk teman-teman Sosiologi Agama 2013, teman-teman KKN Desa Padem, para warga kos Wisma Kalingga, konco Penak, rencang-rencang Nurul Ummah, kos Al-Azhar, kos Wisma Ruci yang dari beberapa tempat yang pernah penulis singgahi, senang bisa berbagi dan menerima apapun dari kalian. Keluarga saat di tanah rantau. Terimakasih atas semua kenangan indah kalian.
10. Terimakasih untuk semua pihak yang turut memberikan dukungan moril dan materil dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dalam skripsi ini, penulis menyadari bahwa apa yang dilakukan penulis masih jauh dari kesempurnaan, meskipun penulis sudah berusaha semaksimal mungkin. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritikan yang membangun untuk perbaikan di masa yang akan datang.

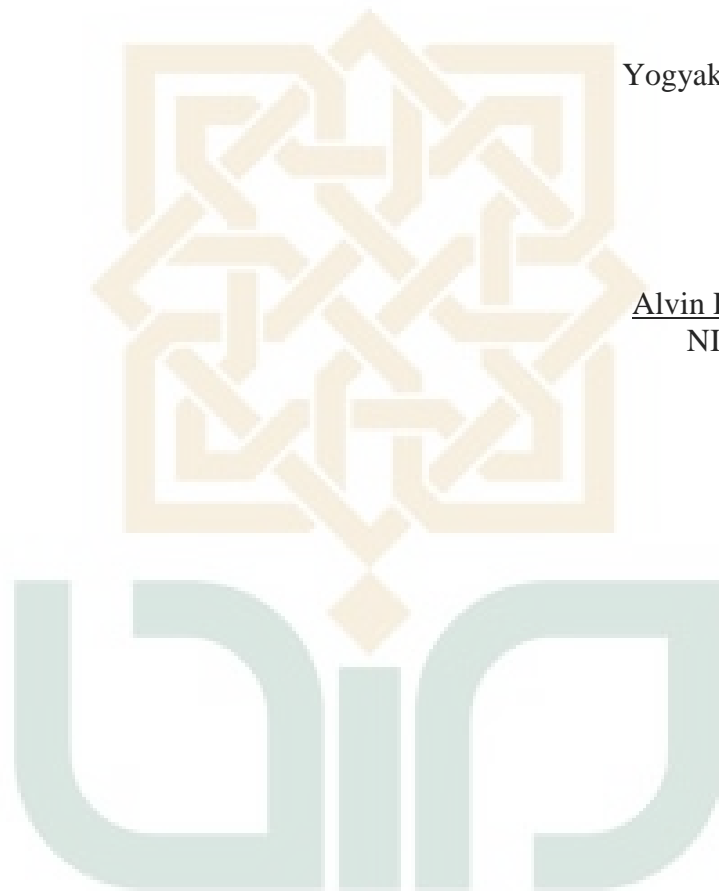
Akhirnya, semoga Allah SWT. membalas atas semua bantuan dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Semoga Allah SWT menambahkan

rahmat dan nikmat-Nya kepada kita semua. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi kita semua dan bagi Program Studi Sosiologi Agama khususnya.
Amin Ya Rabbal'Alamin.

Yogyakarta, 7 Mei 2020

Penulis,

Alvin Rizqi Nur Helmy
NIM. 13540009



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Teori.....	13
F. Metode Penelitian.....	18
G. Sistematika Pembahasan	23
BAB II GAMBARAN UMUM DESA PEKUNCEN DAN MASYARAKAT	
ISLAM ADAT TRAH BONOKELING.....	25
A. Profil Desa Pakuncen	25
B. Biografi Masyarakat Islam Adat Trah Bonokeling di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas	34

BAB III PENGARUH TRADISI UNGGAHAN DAN TURUNAN TERHADAP SOLIDARITAS MASYARAKAT ISLAM ADAT TRAH BONOKELING DI DESA PEKUNCEN.....	49
A. Deskripsi Tradisi Unggahan dan Turunan	49
B. Pengaruh Tradisi Unggahan dan Turunan terhadap Solidaritas Sosial Masyarakat Islam Adat Trah Bonokeling	60
C. Relevansi Teori Solidaritas terhadap Tradisi Unggahan dan Turunan Masyarakat Islam Adat Trah Bonokeling di Desa Pekuncen.....	63
BAB IV MELESTARIKAN TRADISI UNGGAHAN DAN TURUNAN DI TENGAH ARUS MODERNISASI.....	66
A. Pentingnya Tradisi Unggahan dan Turunan bagi Masyarakat Islam Adat Trah Bonokeling di Desa Pekuncen	66
B. Upaya pelestarian Tradisi Unggahan dan Turunan.....	69
BAB V PENUTUP	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran-saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN-LAMPIRAN	80
CURRICULUM VITAE.....	81

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Luas Wilayah Desa Pekuncen Menurut Penggunaan Lahan	27
Tabel 2: Jumlah Penduduk Desa Pekuncen Menurut Matapencaharian	29
Tabel 3: Sarana Prasarana Kelurahan Pekuncen	33
Tabel 4: Struktur Organisasi Masyarakat Islam Adat Trah Bonokeling.....	40
Tabel 5: Tugas-tugas kepemimpinan Masyarakat Islam Adat Trah Bonokeling...	41

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Balai Desa Pekuncen Jatilawang Banyumas	26
---	----

ABSTRAK

Masyarakat Islam Adat Trah Bonokeling di Desa Pekuncen masih menjaga dan melestarikan tradisi-tradisi Islam kejawen yang sudah diwariskan oleh nenek moyang mereka sejak berpuluh-puluh tahun yang lalu. Ziarah makam atau yang biasa diistilahkan oleh masyarakat Jawa dengan istilah *nyekar* merupakan satu dari sekian tradisi yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Jawa. Bagi masyarakat Islam Adat Trah Bonokeling terdapat *tradisi Unggahan* dan *Turunan* sebagai dua tradisi penyambutan Bulan Suci Ramadhan yang dilaksanakan pada bulan Sya'ban atau Sadran dan pada bulan Syawal.

Penelitian ini berjudul *Kontribusi Tradisi Unggahan dan Turunan terhadap Solidaritas Masyarakat Islam Adat Trah Bonokeling di Desa Pekuncen, Jatilawang, Banyumas*. Terdapat dua rumusan masalah penelitian yang menjadi pokok pembahasan pada penulisan skripsi ini, yakni Bagaimana deskripsi tentang pengaruh dari pelaksanaan *tradisi Unggahan* dan *Turunan* terhadap solidaritas masyarakat Islam Adat Trah Bonokeling di Desa Pekuncen serta Mengapa masyarakat Islam Adat Trah Bonokeling di Desa Pekuncen masih melestarikan *tradisi Unggahan* dan *Turunan*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara dengan tokoh-tokoh penting Trah Bonokeling. Metode ini menjadi langkah awal bagi peneliti untuk melihat, mengamati serta menyelidiki fakta-fakta yang terjadi di Desa Pekuncen.

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa masyarakat Islam Adat Trah Bonokeling di Desa Pekuncen tergolong memiliki solidaritas sosial yang tinggi dalam melaksanakan *tradisi Unggahan dan Turunan*. Terdapat beberapa faktor solidaritas masyarakat Islam Adat Trah Bonokeling dapat tercipta dari diadakannya *tradisi Unggahan dan Turunan*, baik internal maupun eksternal antara lain: keseragaman pola-pola relasi sosial, memiliki latar belakang pekerjaan/profesi yang cenderung homogen atau sama, sistem keyakinan yang dianut bersama, kesamaan trah, kesadaran kolektif yang kuat, semangat gotong-royong dan nilai-nilai adat yang senantiasa dipegang erat dan dilestarikan seperti guyub, tulung tinulung dan teposelero.

Kata kunci: Tradisi Unggahan dan Turunan, Masyarakat Islam Adat Trah Bonokeling, Solidaritas

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang terdiri dari banyak pulau, di mana setiap pulau memiliki ragam suku bangsa, ras, dan agama yang terdapat dalam setiap bentuk masyarakatnya yang berbeda-beda. Hal ini membuat Indonesia memiliki kebudayaan yang beranekaragam. Keanekaragaman budaya yang masih hidup hingga sampai saat ini salah satunya yaitu keanekaragaman seni tradisi. Secara umum, seni tradisi yang dimiliki kelompok etnik di Nusantara tidak dapat dipisahkan dari konteks ritualitas dan sakralitas yang di dalamnya dapat ditemukan sistem nilai-nilai budaya (*culture value system*) yang diketahui sangat efektif pengaruhnya dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari.

Dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari, masyarakat Indonesia terkhususnya masyarakat Jawa adalah salah satu masyarakat yang masih sangat mempercayai hal-hal ghaib dan masih menjunjung tinggi tradisi-tradisi yang diwariskan oleh nenek moyangnya sejak berpuluh-puluh tahun yang lalu. Tradisi-tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa berisi nilai-nilai adat dan budaya serta norma-norma sosial yang diwujudkan dalam berbagai upacara tradisi, baik upacara tradisi yang berkaitan dengan daur hidup manusia yang berkisar pada tiga tahapan penting yaitu kelahiran, perkawinan dan kematian maupun upacara tradisi yang berkaitan dengan fenomena alam dan peristiwa-peristiwa penting seperti upacara tradisi tentang asal-usul daerah atau suku, upacara tradisi yang berkaitan dengan kesuburan pertanian dan mata pencaharian, serta upacara tradisi yang berkaitan dengan hari besar Islam dan Jawa seperti Maulidan, malam satu Sura, Isra' Mi'raj, Nyadran, Nyawal dan upacara hari besar lainnya.¹

¹ Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa* (Jakarta: Gramedia, 2001), hlm. 86-87.

Berbicara mengenai tradisi yang berkaitan dengan kesuburan pertanian dan penyambutan akan datangnya bulan suci Ramadhan, di bagian selatan pesisir Jawa yakni di kawasan Provinsi Jawa Tengah yang menurut John Pemberton sering disebut sebagai *Daerah Merah* terdapat dua tradisi yang masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakatnya, yaitu tradisi Unggahan dan Turunan. Para masyarakat yang melaksanakan tradisi Unggahan dan Turunan biasa dikenal dengan istilah masyarakat Islam Adat Trah Bonokeling, yang terpusat di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Pengikutnya tersebar mulai dari pesisir selatan pulau Jawa seperti Cilacap, Banjarnegara, Purbalingga, sampai dengan Banyumas. Mereka masih melakukan tradisi Unggahan dan Turunan yang di dalamnya terdapat berbagai macam varian kearifan lokal yang berfungsi sebagai elemen pembangun dan perekat kerukunan antar anggota masyarakat Islam Adat Trah Bonokeling.

Masyarakat Islam Adat Trah Bonokeling yang biasa disebut juga dengan istilah masyarakat Islam Aboge, pada sistem budaya yang ada pada masyarakat Jawa disebut sebagai *Jawa-Abangan-Sinkretis* yaitu sistem budaya yang menggambarkan percampuran antara budaya Islam dengan budaya lokal. Perpaduan budaya Jawa yang animistik magis dengan unsur budaya Islam yang monotheistis telah melahirkan Jawa Sinkretis. Nilai budaya yang religius magis ikut memberikan arah pembentukan sistem budaya, sistem sosial, dan hasil kebudayaan fisik yang bercorak Islam Jawa.² Hal ini senada dengan pernyataan Clifford Geertz dalam bukunya yang menyatakan bahwa ketika Islam datang di wilayah Jawa bagian selatan terjadi proses pertemuan dengan budaya lokal Jawa sehingga melahirkan model keberagaman yang *sinkretis* yang sering disebut dengan *Islam Abangan*.³

² Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 279-281.

³ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, dan Priyayi, dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), hlm. 14.

Melihat dari asal usul penyebarannya, ketika penyebaran agama Islam mulai memasuki Kadipaten Banyumas pada saat itu, ajaran Hindu-Budha yang telah ada sebelumnya dengan budaya lokal yang sudah menjadi kepercayaan masyarakat setempat, terjadi sebuah perjumpaan antara agama Islam dengan budaya lokal tersebut. Proses tersebut melahirkan sebuah keberagaman sinkretisme yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan *Islam Kejawen* atau *Islam Adat Kejawen*. Kejawen berasal dari kata *Jawa* yang artinya di dalam bahasa Indonesia yaitu segala yang berhubungan dengan adat dan kepercayaan Jawa.⁴ Inti penting dari kejawen adalah kebatinan, yaitu elaborasi kehidupan bathin dan diri manusia.⁵ Mereka penganut Islam Jawa Kejawen (Kebatinan) yang bercorak sinkretis, dalam arti terdapat perpaduan di antara dua atau lebih budaya, yaitu animisme, Hindu, Budha, dan unsur pribumi.⁶

Masyarakat Islam Adat Trah Bonokeling meyakini bahwa leluhur mereka dikenal dengan nama Kyai Bonokeling yang berasal dari Pasir Luhur yang merupakan wilayah bekas kekuasaan Kerajaan Pajajaran. Kyai Bonokeling datang ke Desa Pekuncen melakukan *babad alas* membuka lahan pertanian dan menyebarkan ajaran kepercayaannya dengan mengakomodasi berbagai macam tata nilai budaya lokal. Mereka sebagai penganut Islam Kejawen memiliki banyak ritual kepercayaan baik yang merupakan kegiatan terjadwal maupun yang tidak terjadwal. Kegiatan prosesi tradisi-tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Islam Adat Trah Bonokeling di Desa Pekuncen yang sampai saat ini masih mempertahankan nilai-nilai adat dan budaya, pada umumnya berisi do'a selamat yang isi do'anya disesuaikan dengan keperluan atau *perlon*.

⁴ Yana, MH, *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa* (Yogyakarta: Absolut, 2010), hlm. 109.

⁵ Niels Mulder, *Agama, Hidup Sehari-Hari dan Perubahan Budaya; Jawa, Muangthai, dan Filipina* terj. (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1999), hlm. 62-63.

⁶ Sutiyono, *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis* (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 42.

Perlon ini hampir tiap bulan dalam hitungan bulan Jawa atau Bulan Tahun Alip dilakukan.

Adapun beberapa *perlon* atau tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Islam Adat Trah Bonokeling di Desa Pekuncen apabila dilihat dari tiap bulannya dalam tahun Alip, melakukan kegiatan ritual tradisinya sebagai berikut: pada bulan Sura terdapat acara *puji-pujian* yang dilakukan di Pasemuan pada hari Jum'at Kliwon atau Jum'at Legi, atau Jum'at Pon; kemudian pada bulan Sapar ada acara *perlon Senin Pahing, Selasa Kliwon* dan *Rikat (Resik) Panembahan* di Makam Kyai Bonokeling; selanjutnya pada bulan Mulud acara *Bakhda Mulud* dan *ziarah ke Adiraja Cilacap*; kemudian pada bulan Rabi'ul akhir acara *perlon rikat*; pada bulan Jumadil awwal ada acara *perlon Senin Pahing*; pada bulan Jumadil Akhir acara *perlon rikat*; pada bulan Rejeb acara *selamatan Selasa Kliwon, Kamis Kedua, Kamis Ketiga, dan Senin Terakhir*; kemudian pada bulan Ruwah/Sadran acara *Unggah-unggahan*; selanjutnya bulan Pasa/Puasa acara *Likuran/Bada Likur* yang dilakukan pada malam ke-21 di bulan puasa; dan pada bulan Syawal acara *Riyaya* dan pada bulan yang sama pada tanggal 1 Syawal tahun Aboge dilakukan juga acara *Turunan* pada hari Jum'at minggu ke 2; pada bulan Apit acara *selamatan Senin Pahing* dan *Sedekah Bumi (Ruat Bumi)*; dan terakhir pada bulan Besar acara *Perlon Rikat dan Besaran Kurban*.

Setiap *perlon* atau tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Islam Adat Trah Bonokeling di Desa Pekuncen pasti memiliki suatu tujuan yang hendak dicapai, mulai dari upacara kelahiran, perkawinan, hingga kematian, mereka selalu memperhatikan dan memperhitungkan hari peringatannya. Sebab masyarakat Islam Adat Trah Bonokeling menganggap bahwa tradisi-tradisi ini bersifat sakral baik dari niat, tujuan, bentuk upacara tradisi, dan tata cara pelaksanaan upacara tradisi serta perlengkapan-perengkapan yang dipakai dalam setiap prosesinya. Oleh sebab itu dalam pelaksanaannya, tentu tidak boleh dilakukan secara sembarangan dan harus diperhitungkan secara matang, termasuk kepada

hari pelaksanaan upacara tradisi itu sendiri. Seperti halnya tradisi Unggahan dan Turunan yang diwariskan secara turun-temurun dan dilaksanakan oleh masyarakat Islam Adat Trah Bonokeling, dalam penentuan pelaksanaannya dilaksanakan satu kali dalam setahun.

Dalam penentuan pelaksanaan tradisi Unggahan dan Turunan para masyarakat Islam Adat Trah Bonokeling menyepakati bahwa hari dilaksanakan kedua tradisi tersebut sama-sama jatuh pada hari Jum'at Kliwon atau Selasa Kliwon, hanya saja yang membedakan dari kedua tradisi tersebut adalah bulan pelaksanaan dan juga maksud dari pelaksanaan tradisi. Tradisi Unggahan dilaksanakan pada bulan Sya'ban atau sering disebut bulan Ruwah atau juga Sadran, yang memiliki maksud dan tujuan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat Islam Adat Trah Bonokeling dalam menyambut datangnya bulan suci Ramadhan dan juga sekaligus ungkapan rasa hormat mereka terhadap para leluhurnya yang ada di Makam Kyai Bonokeling dan Masyarakat Desa Pekuncen maka diadakanlah nyekar atau ziarah makam. Sedangkan Tradisi Turunan dilaksanakan pada bulan Syawal setelah lebaran berlangsung. Bulan tersebut dianggap sebagai momen yang tepat untuk bersilaturahmi dan saling meminta maaf atas kesalahan yang pernah dilakukannya.

Adapun esensi dari diadakannya tradisi Unggahan dan Turunan tidak lain adalah sebagai bentuk sarana untuk memanjatkan doa kepada Tuhan agar diberi keselamatan dan kesejahteraan. Makna dari diadakannya kegiatan tradisi Unggahan atau Sadran adalah sebagai persiapan bagi masyarakat dalam menghadapi bulan puasa Ramadhan, dan sebagai tanda selesainya adalah dilaksanakanlah tradisi Turunan. Sedangkan makna lainnya yaitu kegiatan tradisi Unggahan atau Sadran diadakan sebagai persiapan yang dilakukan oleh masyarakat Islam Adat Trah Bonokeling yang mayoritas berprofesi sebagai petani dalam menghadapi musim tanam padi, sedangkan kegiatan tradisi Turunan dilaksanakan dengan maksud sebagai tanda syukur mereka dalam menghadapi musim panen padi.

Dalam melaksanakan kegiatan tradisi, baik tradisi Unggahan maupun Turunan keduanya sama-sama terdapat prosesi nyekar atau ritual ziarah dan juga selamatan yang dilaksanakan di Makam Kyai Bonokeling. Ziarah adalah bagian dari tradisi perjalanan seorang muslim.⁷ Ziarah makam merupakan satu dari sekian tradisi yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Jawa. *Nyadran* bagi masyarakat Jawa memiliki makna sebagai tradisi membersihkan kuburan para leluhur, menabur bunga, dan membaca doa-doa sambil membakar dupa.⁸ Setelah ritual ziarah selesai maka dilanjutkan dengan acara slametan yang bersifat keramat, dengan getaran emosi penuh khushy dan khidmat mengharapkan keselamatan dan kebahagiaan serta terlepas dari bahaya atau malapetaka yang tidak dikehendaki.⁹

Selamatan juga memberi makna dengan sebuah upacara keagamaan yang melambangkan kesatuan mistis dan sosial, di dalamnya terdapat handai taulan, tetangga, rekan kerja, dan sanak saudara, mereka duduk bersama dan berkeliling di suatu tempat.¹⁰ Ritual atau upacara pokok dalam Kejawen adalah selamatan atau kenduri.¹¹ Selamatan ini dapat berupa upacara atau ritual kepercayaan. Selamatan merupakan unsur terpenting dari ritus dan upacara dalam sistem religi orang Jawa. Selamatan diadakan dengan maksud untuk memelihara rasa solidaritas di antara peserta ritual keagamaan sekaligus dalam rangka menjaga hubungan baik dengan arwah leluhur. Bagi masyarakat Jawa, selamatan tidak hanya sebagai wujud ritual religius saja, tapi selamatan juga untuk

⁷ Eickelmann. D.F., dan James Piscatory (Ed.), *Muslim Travellers: Pilgrimage, Migration, and Religious Imagination* (London: Routledge, 1990), hlm. 12.

⁸ Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1982), hlm. 364.

⁹ Muhaimin, *The Islamic Tradition of Cirebon: Ibadat and Adat Among Javanese Muslims* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2004), hlm. 170.

¹⁰ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: PustakaJaya, 1983), hlm. 13.

¹¹ Yana, M H, *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa* (Yogya: Absolut, 2010), hlm. 118.

merekatkan kerukunan dan keselarasan, untuk mewujudkan ketenteraman, dan kekuatan gotong royong.¹²

Tradisi ritual yang diselenggarakan oleh masyarakat Islam Adat Trah Bonokeling di Desa Pekuncen masih sangat kuat dan masih tergolong semarak dilakukan oleh masyarakat. Hal ini terlihat dari animo masyarakat yang begitu kuat, di mana seluruh masyarakat Islam Adat Trah Bonokeling di Desa Pekuncen baik tua ataupun muda saling bahu membahu mensukseskan upacara tradisi Unggahan dan Turunan. Mereka tidak bekerja atau bepergian ke luar desa pada hari itu, melainkan mereka saling gotong-royong dan saling membantu. Pekerjaan dimulai dari penjemputan (*methuk*) hingga prosesi masak, bahkan hingga pelaksanaan selamatan serta kepulangan ke daerahnya masing-masing. Nilai adat semacam ini berjalan dengan baik. Tradisi Unggahan dan Turunan dapat dijadikan sebagai sarana dan medium perekat sosial, sarana membangun kerukunan dan kebersamaan antar anggota masyarakat, sekaligus sebagai ajang saling berkumpul bersama tanpa ada sekat-sekat dalam kelas sosial dan status sosial, tanpa ada perbedaan golongan ataupun partai.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian yang terangkum dalam latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan atau pokok masalah yang dipandang sesuai untuk dibahas lebih mendalam, yaitu:

1. Bagaimana deskripsi tentang pengaruh dari pelaksanaan tradisi Unggahan dan Turunan terhadap solidaritas masyarakat Islam Adat Trah Bonokeling di Desa Pekuncen?
2. Mengapa masyarakat Islam Adat Trah Bonokeling di Desa Pekuncen masih melestarikan tradisi Unggahan dan Turunan?

¹² M. Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui deskripsi tentang pengaruh dari pelaksanaan tradisi Unggahan dan Turunan terhadap solidaritas masyarakat Islam Adat Trah Bonokeling di Desa Pekuncen.
2. Mengetahui alasan di balik mengapa masyarakat Islam Adat Trah Bonokeling di Desa Pekuncen masih melestarikan tradisi Unggahan dan Turunan.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Penulis berharap, dengan segala kekurangan penulis, penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian yang lebih mendalam.
2. Sebagai sumbangan dalam kajian Islam dan lokalitas yang dilihat secara seimbang dan sekaligus sumbangan untuk Ilmu Pengetahuan secara umum.
3. Penulis mengharapkan penelitian ini dapat menjadi kontribusi langsung bagi perkembangan ilmu pengetahuan, secara umum, dan kontribusi kepada bidang keilmuan peneliti; yaitu Sosiologi Agama.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk membantu menjadikan penelitian ini lebih baik, maka penulis mencoba untuk meninjau kembali beberapa hasil penelitian dan tulisan yang berhubungan dengan tema penelitian ini sebelumnya. Selain itu pula, penelitian-penelitian sebelumnya diharapkan dapat memudahkan penulis dalam membatasi masalah dan menjadikan penelitian ini lebih fokus. Beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya:

Pertama, skripsi yang berjudul Konsep Manembah Masyarakat Islam Kejawen (Studi Etnografi di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas) tahun 2007, oleh Retno Sri Suciwati mahasiswi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah STAIN Purwokerto. Retno menjelaskan ajaran yang ada di Desa Pekuncen

Kecamatan Jatilawang berbeda dengan konsep dan praktek penyembahan terhadap Allah pada umumnya orang Islam. Meski dalam kenyataan, mereka tetap ingin disebut sebagai Islam dalam catatan KTP. Retno dengan perspektif dakwah Islam mencoba membedah bahwa ada kesalahan dalam konsep “manembah” atau beribadah sehingga perlu dilakukan dakwah untuk komunitas ini. Alasan Retno, pengakuan secara administrasi mereka sebagai orang Islam tetapi secara praktek mereka tidak melakukan rukun Islam yang lima secara sempurna.¹³

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Joko Sulistyono dengan judul Analisis hukum Islam tentang Prinsip Penanggalan Aboge di Kelurahan Mudal Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo tahun 2008, mahasiswa jurusan Ahwal Al-Syakhsiyah Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang. Penelitian ini menekankan pembahasan penanggalan Aboge sebagai cabang ilmu Fikih yaitu Falak. Pada pembahasannya ditekankan pada pembahasan ayat Al-Qur’an Surat At-Taubah ayat 36 dan beberapa hadits Nabi. Pembahasan ini didasarkan pada keunikan cara penghitungan kalender yang didasarkan pada keunikan cara penghitungan kalender yang didasarkan pada Kurup Aboge. Masyarakat kelurahan Mudal mendapatkan pengetahuan penanggalan ini dari primbon “Sabda Guru” yang tidak disebutkan kapan terbitnya. Selain itu, Joko Sulistyono membahas perbedaan antara metode hitung kalender hisab dan ru’yah, yang didasarkan pada hadits Nabi Muhammad S.A.W. Namun ada salah satu data yang kurang benar, yaitu penanggalan Jawa sebelum Islam yang didasarkan pada peredaran bumi mengelilingi matahari atau Kalender Sistem Solar. Pada kenyataannya Penanggalan Jawa Kuno didasarkan pada dua sistem yaitu Solar dan Lunar. Contohnya adalah jumlah satu

¹³ Retno Sri Suciayati, “Konsep Manembah Masyarakat Islam Kejawa (Studi Etnografi di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas)”, Skripsi Fakultas Dakwah STAIN Purwokerto, 2007.

minggu tujuh (7) hari didasarkan pada sistem Solar dan jumlah pasaran lima (5) didasarkan pada sistem Lunar.¹⁴

Ketiga, skripsi yang berjudul *Islame Wong Aboge: Religiusitas Komunitas Aboge di Desa Cibangkok Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas tahun 2008*, oleh Susanto mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jendral Soedirman Purwokerto. Susanto merupakan insider yang melakukan penelitian terhadap komunitasnya. Saat ini Susanto bekerja di Harian Suara Merdeka Kabupaten Banyumas. Susanto menjelaskan dimensi religiusitas dengan metode penelitian fenomenologi-etnografis. Penjelasan Susanto berkaitan dengan perubahan keyakinan terhadap ajaran kalender antara pemeluk tua dan pemeluk muda sebagai konflik. Karena adanya transformasi pendidikan dan mengikuti organisasi NU dan Muhammadiyah sehingga muncul perbedaan paham. Selain itu, Susanto menyebutkan bahwa komunitas yang berada di Desa Cibangkok merupakan santri tarekat Syattariyah yang mengambil silsilah tarekat dari Kesultanan Cirebon. Lebih lanjut, Susanto menjelaskan dimensi religiusitas masyarakat Aboge.¹⁵

Keempat, hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdurrahman, Dosen STIT Bogor, Jawa Barat, yang termuat di dalam *International Journal of Nusantara Islam* tahun 2010, yang berjudul “Islam Aboge: Islam and Cultural Java Dialogue (A Study Of Islam Aboge Communities in Ujungmanik, Cilacap, Central Java, Indonesia)”. Penelitian ini berlokasi di Desa Ujungmanik Kecamatan Kawunganten Kabupaten Cilacap. Komunitas ini awal dibentuk oleh Kyai Nurkasim dan Haji Husein. Pada masa Kolonial komunitas Aboge Ujungmanik terpecah menjadi dua

¹⁴ Joko Sulisty, “Analisis hukum Islam tentang Prinsip Penanggalan Aboge di Kelurahan Mudal Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonsobo”, Skripsi Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang, 2008.

¹⁵ Susanto, “Islame Wong Aboge: Religiusitas Komunitas Aboge di Desa Cibangkok Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas”, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jendral Soedirman, Purwokerto, 2008.

karena pemberlakuan penyeragaman penanggalan oleh Belanda. Penelitian ini menyimpulkan ada akulturasi antara Islam dan kearifan lokal yang kemudian berinteraksi dalam bentuk pengetahuan komunitas. Penelitian ini juga menitikberatkan pada sistem kalender “Islam Aboge”.¹⁶

Kelima, penelitian Keberadaan Himpunan Penganut Kepercayaan (HPK) Sebagai Penganut Kejawen di Desa Pekuncen Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap tahun 2014, oleh Idarotul Nginayah dalam *Jurnal Wahana Akademika STAIN Temanggung*.¹⁷ Lokasi penelitian Idarotul Nginayah sama dengan Skripsi Resti Tri Widyadara mahasiswi Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul Tradisi Nyadran Himpunan Penghayat Kepercayaan di Desa Pekuncen Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap tahun 2013. Penelitian Idarotul melihat bahwa Pekuncen masuk ke dalam kategori Islam Kejawen. Sementara Resti Tri Widyadara melihat hal yang khusus, yaitu tradisi Nyadran dalam lingkup praktek keberagamaan Islam Kejawen dalam metodologi fenomenologi agama.¹⁸ Dua penelitian ini tidak memberi makna dengan nama Komunitas ‘Islam Aboge’ melainkan dengan nama Himpunan Penghayat Kepercayaan.

Keenam, buku *Islam Kejawen: Sistem Keyakinan dan Ritual Anak-Cucu Ki Bonokeling* pada tahun 2008, oleh kelompok Dosen STAIN Purwokerto. Buku ini membahas karakteristik keberagamaan Islam Kejawen di eks Karesidenan Banyumas. Buku ini membahas lima poin, yaitu sejarah dan genealogi perkembangan Islam di eks Karesidenan Banyumas; sistem keyakinan yang mereka anut; jaringan penganut

¹⁶ Abdurrahman. “Islam Aboge: Islam and Cultural Java Dialogue (A Study OF Islam Aboge Communities in Ujungmanik, Cilacap, Central Java, Indonesia)”, *International Journal of Nusantara Islam*, 2010.

¹⁷ Idarotul Nginayah, “Keberadaan Himpunan Penganut Kepercayaan (HPK) Sebagai Penganut Kejawen di Desa Pekuncen Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap” dalam *Jurnal Wahana Akademika STAIN Temanggung*, 2014.

¹⁸ Resti Tri Widyadara, “Tradisi Nyadran Himpunan Penghayat Kepercayaan di Desa Pekuncen Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap” dalam skripsi Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.

kelompok ini di eks Karesidenan Banyumas; karakteristik ekspresi keberagamaan, dan; model relasi sosial. Kekurangan berada dalam pembahasan sejarah dan genealogi persebaran komunitas Islam Kejawen di eks Karesidenan Banyumas.¹⁹

Ketujuh, skripsi Komunitas Islam Aboge (Penerapan antara Sistem Kalender dengan Aktivitas Sosial Keagamaan di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga tahun 2015, oleh M. Alfatih Husain mahasiswa jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini meskipun didasarkan pada bidang ilmu sejarah namun tidak menemukan asal-usul yang jelas kapan 'Islam Aboge' mulai ada. Seperti halnya penelitian yang dilakukan lebih awal oleh beberapa penelitian. Penelitian ini hanya menitikberatkan pada sistem kalender dan praktek keagamaan yang ada di komunitas 'Islam Aboge'. Seperti halnya penelitian yang menitikberatkan pada kajian religiusitas atau keberagamaan.²⁰

Meninjau dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan di atas, dapat kita tarik kesamaan dan perbedaannya. Adapun persamaannya adalah objek penelitian yang akan diteliti, yakni sama-sama membahas mengenai masyarakat Islam Adat Kejawen atau biasa disebut dengan istilah masyarakat Islam Aboge, beserta juga dengan sejarah serta kondisi masyarakatnya yang memiliki ciri khas dalam penanggalan yang digunakan dalam kesehariannya. Yang membedakan adalah penelitian ini membahas mengenai kontribusi tradisi Unggahan dan Turunan terhadap solidaritas masyarakat Islam Adat Trah Bonokeling di Desa Pekuncen, yang sebelumnya di sana belum ada yang meneliti tentang kasus ini.

¹⁹ Ridwan (dkk.), *Islam Kejawen: Sistem Keyakinan dan Ritual Anak-Cucu Ki Bonokeling*. (Purwokerto: STAIN Press, 2008).

²⁰ M. Alfatih Husain, "Komunitas Islam Aboge (Penerapan antara Sistem Kalender dengan Aktivitas Sosial Keagamaan di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga)", dalam skripsi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.

E. Kerangka Teori

1. Solidaritas Sosial

Secara terminologi kata “solidaritas” berasal dari bahasa latin solidus “solid”. Kata ini dipakai dalam sistem sosial yang berhubungan dengan integritas kemasyarakatan melalui kerjasama dan keterlibatan yang satu dengan yang lainnya. Bentuk dari solidaritas dalam kehidupan masyarakat berimplikasi pada kekompakan dan keterikatan dari bagian-bagian yang ada. Dalam hukum Romawi dikatakan bahwa solidaritas menunjuk pada idiom “semua untuk masing-masing dan masing-masing untuk semua”. Tidak jauh dari hukum Romawi, bangsa Prancis mengaplikasikan terminologi solidaritas pada keharmonisan sosial, persatuan nasional dan kelas dalam masyarakat. Begitupun di Inggris kata solidaritas bermakna keterpaduan suatu kelompok interest dan tanggung jawab.²¹

Solidaritas sosial menunjuk pada satu keadaan hubungan antar individu dan atau kelompok yang ada pada suatu komunitas masyarakat yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama, yang diperkuat oleh pengalaman bersama. Ikatan ini lebih mendasar daripada hubungan kontraktual yang dibuat atas persetujuan rasional, karena hubungan-hubungan serupa itu mengandaikan sekurang-kurangnya satu tingkat atau derajat konsensus terhadap prinsip-prinsip moral yang menjadi dasar kontrak itu.²² Solidaritas sosial merupakan suatu keadaan masyarakat di mana keteraturan dan keseimbangan hidup setiap individu masyarakat telah terjalin. Dilihat dari struktur masyarakatnya, jenis solidaritas yang ada pada masyarakat menurut Durkheim dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori yakni solidaritas mekanik dan solidaritas organik.

²¹ M. Zainudin Daula, *Mereduksi Eskalasi Konflik Antar Umat Beragama di Indonesia* (Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Proyek Kerukunan Hidup Umat Beragama, 2001), hlm. 35.

²² Doyle Paul Jhonson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* terj. Robert M. Z. Lawang (Jakarta: PT. Gramedia, 1998), hlm. 35.

Solidaritas mekanik didasarkan pada suatu kesadaran kolektif bersama, yang menunjuk pada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang rata-rata ada pada setiap anggota warga masyarakat, suatu solidaritas yang tergantung pada individu-individu yang memiliki sifat-sifat yang sama dan menganut kepercayaan dan pola normatif yang sama pula.²³ Berbeda dengan tipikal solidaritas mekanik, yakni solidaritas organik adalah tipe solidaritas yang didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi akibat adanya spesialisasi dalam hal pembagian kerja. Kuatnya solidaritas organik ditandai oleh pentingnya hukum yang bersifat *restitutif* (memulihkan). Hukum *restitutive* ini berfungsi untuk mempertahankan dan melindungi pola saling ketergantungan yang kompleks antara berbagai individu yang terspesialisai.²⁴

Istilah lain yang juga memiliki arti yang sama dengan solidaritas adalah *asabiah*. Dalam karakteristik tertentu konsep *asabiah* sering diartikan juga sebagai keketatan hubungan seseorang dengan golongan atau grupnya dan berusaha sekuat tenaga untuk menolongnya serta *ta'sub* terhadap prinsip-prinsipnya. Sedangkan T. Kemiri menerangkan bahwa konsep *asabiah* itu merupakan konsep nasionalisme dalam arti yang luas. Sementara itu, konsep *asabiah* tersebut oleh Mukti Ali diterjemahkan sebagai solidaritas sosial.²⁵ Ibnu Khaldun yakin bahwa motor penggerak di belakang jatuh banggunya peradaban adalah *ashabiyyah*. Dalam ruang lingkup metodologinya, *ashabiyyah* merupakan kunci alat analisisnya.

Secara harfiah, *ashabiyyah* berarti rasa kelompok (*group feeling*), solidaritas kelompok, dan kesadaran kelompok. Bagi Ibnu Khaldun, *ashabiyyah* merupakan rasa pertemanan (*an associative*

²³ Doyle Paul Jhonson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* terj. Robert M. Z. Lawang (Jakarta: PT. Gramedia, 1998), hlm. 183.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun* terj. Ahmad Toha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 50.

sentiment): menyatunya tujuan dan masyarakat untuk kepentingan-kepentingan sosial ekonomi dan orang-orang walaupun tidak ada pengorganisasian secara sosial dan politik ia tetap bisa bertahan.²⁶

Faktor-faktor yang membentuk *ashabiyyah* menurut Ibnu Khaldun yaitu:

a. Kekuasaan

Potensi dan keefektivan *ashabiyyah* sampai yang sedemikian besar, tergantung pada bagaimana kekuasaan itu diatur dalam masyarakat dan kemampuan orang-orang yang memegang kekuasaan dalam menyatukan kesatuan kelompok.

b. Pimpinan

Pemimpin mampu memberi inspirasi bagi orang-orang dan kebijaksanaan terhadap orang-orang mampu menentukan perluasan *ashabiyyah*.

c. Agama

Ibnu Khaldun menilai agama dan kekuatan ideologi mampu menyatukan pikiran dan tindakan diantara penganutnya. Selain itu agama juga sebagai faktor yang kuat untuk individu bersosialisasi.

2. Kontribusi Tradisi terhadap Solidaritas Sosial Masyarakat

Tradisi merupakan kebiasaan dan kesadaran kolektif sebuah masyarakat. Tradisi merupakan mekanisme yang dapat membantu memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat, misalnya dalam membimbing anak menuju kedewasaan. Terdapat beragam jenis tradisi yang terdapat pada masyarakat Jawa, baik tradisi-tradisi yang berkaitan dengan lingkungan hidup manusia sejak dari keberadaannya di dalam perut ibu, setelah lahir, pada masa kanak-kanak, remaja, dewasa bahkan sampai dengan kematiannya. Kemudian ada juga tradisi-tradisi yang kaitannya dengan aktivitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya bagi mereka yang berprofesi sebagai

²⁶ M. Amin Nurdin, *Mengerti Sosiologi Pengantar Konsep-Konsep Sosiologi*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), hlm. 182-183.

petani, pedagang, dan nelayan. Selanjutnya ada tradisi-tradisi yang berhubungan dengan tempat tinggal, seperti membuat rumah atau gedung untuk berbagai keperluan, membangun dan meneruskan rumah tinggal, pindah rumah, dan lain sebagainya.

Suatu tradisi yang berkembang di suatu wilayah tertentu merupakan representasi budaya yang memiliki fungsi aktual sebagai sarana membangun karakter, mengembangkan solidaritas dan mendukung kebudayaan. Kesuksesan ritual tradisi yang dilaksanakan didukung oleh nilai-nilai sosial dan kebersamaan masyarakat yang ada di dalamnya, selama masyarakat masih mau suka rela untuk saling tolong menolong dan bergotong royong dalam menangani permasalahan yang menjadi kepentingan bersama. Persoalan solidaritas sosial merupakan inti dari seluruh teori yang dibangun Durkheim. Ada sejumlah istilah yang erat kaitannya dengan konsep solidaritas sosial yang dibangun Sosiolog berkebangsaan Perancis ini, diantaranya integrasi sosial (*social integration*) dan kekompakan sosial.

Secara sederhana, fenomena solidaritas menunjuk pada suatu situasi keadaan hubungan antar individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.²⁷ Suatu kelompok masyarakat dapat menjadi kuat ikatan solidaritasnya apabila memiliki kesamaan agama, suku, budaya, bahasa, kepentingan, dan falsafah hidup. Solidaritas juga bisa terjadi apabila semua anggota kelompok masyarakat dilibatkan dalam kegiatan yang mengharuskan mereka berinteraksi dan bekerjasama untuk mencapai satu tujuan yang sama. Hal tersebut sesuai dengan solidaritas mekanik Emil Durkheim yang dicirikan dengan kesadaran kolektif atau solidaritas kelompok yang kuat. Saat solidaritas mekanik menjadi basis utama bagi

²⁷ Taufik Abdullah & A. C. Van Der Leeden, *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986), hlm. 81-125

persatuan sosial, kesadaran kolektif seutuhnya menutupi kesadaran individu dan oleh karena itu individu-individu dianggap memiliki identitas yang sama.

Solidaritas mekanik masyarakat Islam Adat Trah Bonokeling di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Banyumas dibuktikan dengan adanya rasa saling memiliki dan mencoba memperbaiki kekurangan dari setiap pelaksanaan upacara tradisi Unggahan dan Turunan, dengan alasan masyarakat sebagian besar memiliki pekerjaan yang sama sebagai petani dengan gotong royong dan sukarela selalu melaksanakan dan melestarikan kebudayaan. Masyarakat sangat percaya akan upacara tradisi Unggahan dan Turunan akan membawa keberkahan bagi masyarakat di dalamnya. Pengalaman emosional seperti ini yang membuat solidaritas masyarakat tetap terjaga dan sifat individual seakan tidak bisa berkembang di dalamnya.

Seringkali kita terjebak dalam pemahaman yang kurang tepat dalam menafsirkan kebudayaan tradisi. Kebudayaan tradisi sering kita klaim sebagai sesuatu yang statis, mistis dan mitologis. Padahal kita tahu bahwa kebudayaan tradisi pun dapat berkembang meskipun sangat lambat dan dalam kurun waktu yang cukup lama. Kita juga sering beranggapan, bahwa kebudayaan tradisi dan kebudayaan yang modern; yang lama dan yang baru sebagai fenomena yang lain sama sekali. Kita sering tidak menyadari bahwa sebenarnya yang baru tidak lain adalah kelanjutan atau penyempurnaan dari yang lama. Dengan kesadaran kolektif dalam menjalankan suatu tradisi, masyarakat Islam Adat Trah Bonokeling di Desa Pekuncen mampu mengembangkan potensi tradisi yang di dalamnya banyak mengandung makna kebersamaan, saling tolong-menolong hingga tingkat solidaritas masyarakat yang kuat.

F. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu pendekatan umum yang digunakan untuk mengkaji topik penelitian.²⁸ Sedangkan penelitian merupakan suatu bentuk kegiatan untuk mencari data, kemudian merumuskan sebuah permasalahan yang ada lalu mencoba untuk menganalisis hingga pada akhirnya sampai pada penyusunan laporan.²⁹ Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer diperoleh dengan mencari keterangan-keterangan dari para informan. Sedangkan sumber sekunder diperoleh dari buku, jurnal, atau dokumen-dokumen lain yang dapat mendukung penelitian ini. Untuk bisa menggali jawaban dari permasalahan dalam penelitian penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif tidak hanya menggambarkan variabel-variabel tunggal melainkan dapat mengungkap hubungan antara satu variabel dengan variabel lain.³⁰

Dalam penelitian penulis menggunakan pendekatan Sosiologi Agama. Pendekatan yang titik fokusnya terhadap seluruh masyarakat beragama. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak dapat dicapai melalui prosedur pengukuran atau statistik.³¹ Sehingga penulis dapat menunjukkan bahwa pelaksanaan ini memang terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang

²⁸ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 145.

²⁹ Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hlm. 1.

³⁰ M. Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama: Penggunaan Teori dan Praktek* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 58.

³¹ Moh Soehadha, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)* (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 64.

tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami. Pengambilan data dan penjarangan fenomena dilakukan dari keadaan yang sewajarnya. Dengan sifatnya ini maka dituntut keterlibatan peneliti secara langsung di lapangan.³²

Penelitian ini dilakukan di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang Kabupataen Banyumas dengan alasan pemilihannya adalah daerah tersebut merupakan pusat dari ajaran Islam Adat Trah Bonokeling dengan adanya makam Kyai Bonokeling sebagai pusat diadakannya setiap perlon atau tradisi. Selain karena itu juga pemilihan lokasi penelitian di Desa Pekuncen memungkinkan peneliti untuk menjangkau, karena jarak tempuh yang tidak terlalu jauh dan juga sudah banyak diketahui menjadi tempat pusat berkumpulnya masyarakat mayoritas Islam Adat Trah Bonokeling. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh peneliti dari sumber asli (langsung dari informan) yang memiliki informasi atau data tersebut.³³ Informan dari penelitian ini adalah masyarakat Islam Adat Trah Bonokeling dan pengurus Desa di desa Pekuncen, Jatilawang, Banyumas.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber data kedua (bukan orang pertama, bukan asli) yang memiliki informasi atau data tersebut.³⁴ Dalam hal ini, akan ditambahkan beberapa sumber-sumber terkait yang dapat memperkuat data baik dari media massa elektronik maupun cetak.

³² Suhasini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 11-12.

³³ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), hlm. 86.

³⁴ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), hlm. 86.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Dalam menggunakan teknik observasi yang penting ialah mengandalkan pengamatan dan ingatan si peneliti. Ada dua indera yang sangat vital di dalam melakukan pengamatan, yaitu mata dan telinga. Oleh sebab itu, kedua indera itu harus benar-benar sehat.³⁵ Adapun observasi yang penulis lakukan adalah observasi non-partisipatif, karena penulis bukan masyarakat internal yang dapat terlibat langsung dalam proses kegiatan. Akan tetapi, penulis telah melaksanakan observasi selama kurang lebih empat hari. Di mana hasil yang dapat penulis amati dari observasi yakni masyarakat Islamnya dan tradisi lokalnya dalam hal ini tradisi Unggahan dan Turunan.

b. Wawancara

Wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Maksudnya ialah proses memperoleh data untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab tatap muka antara pewawancara dengan responden (informan).³⁶ Terdapat kurang lebih empat orang informan yang penulis berhasil dapatkan informasinya, yakni Kepala Desa Pekuncen selaku aparat daerah setempat, Kyai Kunci sebagai orang yang mempunyai informasi paling kuat, dan juga dua orang anggota anak trah Kyai Bonokeling. Adapun berlangsungnya wawancara yang dilaksanakan secara langsung adalah dua kali dengan waktu yang berbeda, dan selebihnya mengingat sedang terjadinya wabah Pandemi Corona maka proses wawancara dilanjutkan via daring.

³⁵ Susanto, *Metode Penelitian Sosial*, (Surakarta: LPP UNS dan UNS Press,2006), hlm. 126.

³⁶ *Ibid.*

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara bebas terpimpin dengan mempersiapkan bahan wawancara secara lengkap namun penyampaianya dilakukan secara bebas dan berlangsung dalam kondisi tidak formal atau tidak kaku. Pengumpulan data dengan wawancara pada dasarnya berjalan dengan sangat baik, namun terkadang juga peneliti menemukan hambatan-hambatan. Hambatan ini di antaranya adalah masalah manajemen waktu, karena narasumber yang juga disibukkan dengan pekerjaan sehari-hari. Sehingga peneliti harus pintar-pintar mengatur waktu bertemu dengan narasumber misalnya mengatur waktu bertemu dengan narasumber pada jam-jam istirahat di sore hari. Hambatan lain adalah dikarenakan lock-down di beberapa tempat menuju informan sehingga peneliti hanya bisa melakukan wawancara via daring untuk membantu mendapatkan informasi dan data-data yang dibutuhkan peneliti.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.³⁷ Menurut Lexy J. Moelong, dokumentasi adalah memperoleh data penelitian dengan cara mencatat atau mengumpulkan dokumen-dokumen yang ada. Semua itu dapat menjadikan sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk diinterpretasikan, diuji, bahkan untuk memprediksikan sehingga penelitian ini memiliki validitas untuk dipertanggungjawabkan.³⁸ Sedangkan dokumentasi yang dilakukan yaitu dengan cara catatan tulisan, dan juga mencari data-data, dokumen-dokumen, arsip, jurnal yang terkait seperti halnya gambaran umum Desa Pekuncen, berupa letak geografis dan juga

³⁷ Susanto, *Metode Penelitian Sosial* (Surakarta: LPP UNS dan UNS Press, 2006), hlm. 136.

³⁸ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1990), hlm. 161.

kondisi geografis, demografi, keadaan ekonomi, sosial, pendidikan, keagamaan, dan lain sebagainya.

Selain itu berupa foto-foto hasil dokumentasi pelaksanaan tradisi atau perlon yang dilakukan masyarakat Islam Adat Trah Bonokeling. Namun, adakalanya peneliti juga menemukan kesulitan dalam mencari informasi mengenai data penduduk dan juga jenis pekerjaan atau mata pencaharian karena tidak sesuai. Serta kesulitan dalam melakukan dokumentasi langsung dikarenakan sedang tidak diperkenankannya masyarakat luar untuk berkunjung di tempat-tempat dilaksanakannya prosesi adat, ini dikarenakan sebab sedang terjadinya wabah pandemi Covid-19.

d. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Teknik tersebut terdiri dari tiga tahapan, yaitu:

1) Tahap Reduksi Data

Reduksi data pada awalnya mengidentifikasi informasi atau data yang berkaitan dengan fokus dan masalah penelitian, selanjutnya membuat pengkodean atau penggolongan pada setiap informasi atau data yang diperoleh supaya mudah dalam penelusuran data.³⁹ Dalam tahap ini terjadi proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Pada reduksi data ini, peneliti melakukan ketika proses transkrip wawancara, setelah peneliti mentranskrip hasil wawancara selanjutnya peneliti pilih sesuai kebutuhan penelitian tanpa melakukan pengkodean. Transkrip yang dirasa peneliti tidak perlu maka akan diabaikan saja, sebaliknya jika wawancara

³⁹ Basrowi, Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm.288.

dirasa sangat penting maka akan lebih baik dimasukkan sebagai hasil.

2) Tahap Penyajian Data

Merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁴⁰

3) Tahap Menarik Kesimpulan dan Verifikasi Data

Dalam tahap terjadi proses penggambaran atau penuturan tentang apa yang berhasil peneliti mengerti berkenaan dengan sesuatu masalah yang diteliti, dari sinilah lahir simpulan-simpulan yang bobotnya tergolong komperhensif mendalam.⁴¹

Berdasarkan tahapan-tahapan di atas, maka peneliti dapat memperoleh kevalidan data. Sehingga dapat mengurangi keraguan terhadap data-data lapangan yang diperoleh peneliti dari beberapa informasi ketika berada di lapangan.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab dan dirancang sistematis berdasarkan aturan-aturan penulisan. Setiap bab merupakan konsep-konsep kunci untuk memahami dan menganalisis pokok-pokok masalah yang akan dibahas. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

Bab Pertama, berisi tentang pendahuluan sebagai pengantar secara keseluruhan, sehingga akan memperoleh gambaran umum mengenai pembahasan skripsi yang di dalamnya terdiri dari: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teoritik, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

⁴⁰ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*, (Yogyakarta: UII Press. 2007), hlm. 182-183.

⁴¹ Susanto, *Metode Penelitian Sosial*, hlm. 143.

Bab Kedua, berisi penjelasan tentang gambaran umum mengenai demografi Desa dan biografi masyarakat Islam Adat Trah Bonokeling di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas. Pembahasan ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana kondisi dan situasi umum Desa dan masyarakat yang penulis teliti. Sehingga, baik penulis maupun pembaca dapat memiliki gambaran tentang Desa dan memberikan informasi akses menuju Desa Pekuncen.

Bab Ketiga, bab ini berisi tentang hasil penelitian deskripsi dan pengaruh tradisi Unggahan dan Turunan yang meliputi proses dan pelaksanaan tradisi, peralatan yang digunakan dalam tradisi, subjek yang aktif dalam penyelenggaraan tradisi, serta manfaat dari tradisi tersebut. Dalam bab ini juga akan dipaparkan hasil wawancara dan observasi yang penulis dapatkan di lapangan, serta analisis dengan menggunakan teori Solidaritas mekanik Emil Durkheim yang menurut penulis relevan dengan fenomena masyarakat Islam Adat Trah Bonokeling di Desa Pekuncen. Hasil ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas tentang deskripsi pelaksanaan dan pengaruh tradisi Unggahan dan Turunan terhadap solidaritas masyarakat Islam Adat Trah Bonokeling di Desa Pekuncen.

Bab Keempat, pada bab ini, penulis berusaha memaparkan tentang masyarakat Islam Adat Trah Bonokeling di Desa Pekuncen yang masih melestarikan tradisi Unggahan dan Turunan di era Modernisasi. Pada bab ini akan dijelaskan lebih lanjut mengenai alasan-alasan dan upaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam melestarikan tradisi Unggahan dan Turunan.

Bab Kelima, berisi kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran yang telah menjadi penutup dari pembahasan penelitian ini, sehingga diharapkan dapat diterima oleh masyarakat setempat dan berdampak baik untuk pembaca.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dilaksanakannya prosesi tradisi Unggahan dan Turunan merupakan kegiatan bersama yang dilaksanakan setiap tahunnya sebagai kebiasaan (habitus) yang harus dijalankan oleh masyarakat Islam Adat Trah Bonokeling. Mereka terpusat di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Pengikutnya tersebar mulai dari pesisir selatan pulau Jawa sampai dengan Banyumas. Masyarakat Islam Adat Trah Bonokeling di Desa Pekuncen ini masih melakukan tradisi Unggahan dan Turunan yang di dalamnya terdapat berbagai macam varian kearifan lokal yang berfungsi sebagai elemen pembangun dan perekat kerukunan antar trah anak cucu kyai Bonokeling. Tradisi Unggahan dan Turunan dilaksanakan sebagai upaya untuk mempersiapkan diri, selain jasmaniah juga rohaniahnya dalam menyambut datangnya bulan suci Ramadhan.

Tradisi Unggahan dan Turunan ini tidak akan sukses dilaksanakan jika bukan karena dilandasi oleh semangat gotong-royong, kerja sama yang kooperatif dan terkoordinir dengan baik, dan bercermin dengan nilai-nilai budaya Jawa yang telah diwariskan oleh para leluhurnya. Beberapa nilai luhur (cultural values) yang dipandang positif dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Pekuncen antara lain seperti sikap guyub rukun, wani ngalah, andhap ashor, alon-alon waton klakon, ngono yo ngono ning ojo ngono, dan gotong royong. Sikap gotong royong diwujudkan dalam semangat bekerja sama mereka dengan saling bantu-membantu, saling bahu membahu, dan saling bertukar pikiran dalam menyelaraskan pemikiran baik pada tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap se usai pelaksanaan atau evaluasi kinerja.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori solidaritas yang berbasis mekanik dikarenakan masyarakat Islam Adat Trah Bonokeling di

Desa Pekuncen dirasa mempunyai kemiripan terhadap solidaritas mekanik yang dimiliki oleh Emil Durkheim. Solidaritas mekanik sering dicirikan dengan solidaritas yang ada di masyarakat pedesaan atau agrarian, ini dikarenakan antar anggota masyarakat memiliki kesamaan akan profesi, agama atau kepercayaan, suku, dan falsafah hidup. Hal tersebut dapat terlihat dari solidaritas masyarakat Islam Adat Trah Bonokeling di Desa Pekuncen yang terjalin sangat baik, didukung dengan adanya kesamaan profesi, perasaan emosional, dan kesadaran kolektif.

Masyarakat Islam Adat Trah Bonokeling di Desa Pekuncen terlihat solid dalam melaksanakan tradisi Unggahan dan Turunan. Dari mulai proses bersih-bersih makam, ziarah, menyambut tamu, menyiapkan berbagai makanan dan sesajian, seta mengantar kembali para anak cucu trah Bonokeling ke daerahnya masing-masing. Ini semua membutuhkan kerja sama yang baik dan semangat solidaritas antar elemen dengan mengesampingkan sikap egosime atau individualistik masing-masing, sehingga melalui tradisi Unggahan dan Turunan dapat menjadi sarana dan medium perekat sosial, pembangun jati diri bangsa, rasa kebangsaan dan nasionalisme. Ikatan sosial yang dibangun oleh masyarakat Islam Adat Trah Bonokeling diwujudkan dalam kepercayaan dan keyakinan mereka yang kuat dari dalam pikiran dan perasaan yang diwujudkan dalam tingkah laku mereka sehari-hari.

Tradisi Unggahan dan Turunan yang sudah diwariskan oleh nenek moyang sejak berpuluh-puluh tahun yang lalu masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Islam Adat Trah Bonokeling di Desa Pekuncen. Hal tersebut mengingat akan pentingnya tradisi Unggahan dan Turunan sebagai sarana perekat sosial masyarakat Islam Adat Trah Bonokeling baik yang tinggal di Desa Pekuncen maupun yang tinggal di daerah sekitar, agar setiap tahunnya para anak cucu trah dapat bertemu dan berkumpul bersama untuk saling mengenal dan mempererat hubungan antar sesama masyarakat Islam Adat Trah Bonokeling. Selain itu, tradisi Unggahan dan Turunan menjadi penting dilaksanakan karena dengan

dilaksanakannya kedua tradisi tersebut menjadi media syukur bersama oleh masyarakat Islam Adat Trah Bonokeling atas rejeki yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa dalam setahun.

Dalam menyikapi pergeseran-pergeseran tradisi Unggahan dan Turunan sebagai akibat dari modernisasi, masyarakat Islam Adat Trah Bonokeling di Desa Pekuncen dalam mengambil langkah-langkah atau upaya untuk menjaga keberadaan tradisi Unggahan dan Turunan agar tidak hilang dimakan usia, antara lain:

1. Melibatkan Generasi Muda,
2. Lembaga Keluarga,
3. Lembaga Adat dan Lembaga Pemerintah, dan
4. Selalu memberitahukan tentang sejarah Tradisi Unggahan dan Turunan.

B. Saran-saran

Pada bagian akhir ini, penulis berupaya menuangkan saran-saran yang ditujukan kepada beberapa pihak, diantaranya:

1. Bagi penulis terutama menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari kekurangan dan kesalahan, sehingga memungkinkan ada naskah/teks-teks atau kegiatan lain yang tidak penulis teliti lebih cermat lagi. Karena itu masih perlu dilakukan penelitian yang lebih lanjut lagi baik masih dalam tema yang sama atau dengan tema yang berbeda, demi kesempurnaan pengetahuan.
2. Masyarakat Islam Adat Trah Bonokeling diharapkan untuk tetap mempertahankan identitas dan keeksistensiannya melalui pelestarian keyakinan dan kepercayaan yang diyakini karena dapat membantu dan memperkuat kerukunan dan solidaritas antar sesama, dengan menjaga tradisi-tradisi dan ritual yang menjadi ciri khas dan warisan leluhur agar tidak punah tertelan zaman.
3. Bagi pemerintah Daerah, baik di tingkat Desa, Kecamatan dan Kabupaten, Pemerintah Provinsi, dan Pemerintah Pusat untuk sama-

sama bersinergi dalam melindungi dan mengiring berjalannya tradisi-tradisi yang dilaksanakan pada setiap tahunnya dan mengupayakan kegiatan tersebut berjalan dengan lancar. Tradisi-tradisi tersebut mempunyai fungsi sebagai peredam konflik di tengah masyarakat, mempererat kerukunan antar sesama, dan dapat menjadi destinasi budaya dan rohani maka dari itu hendaknya Pemerintah membuat program kebijakan tentang destinasi wisata yang tentunya akan membantu meningkatkan kualitas Desa. Selain itu, juga diharapkan akan membantu perekonomian warga dengan adanya program Desa Wisata.

4. Untuk warga Desa Pekuncen yang bukan termasuk Trah Bonokeling hendaknya menjaga toleransi supaya keakraban dan keharmonisan rukun warga tetap terjalin dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik & A. C. Van Der Leeden, *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986.
- Abdurrahman, "Islam Aboge: Islam and Cultural Java Dialogue (A Study OF Islam Aboge Communities in Ujungmanik, Cilacap, Central Java, Indonesia)." Dalam *International Journal of Nusantara Islam*, 2010.
- Ali, M. Sayuthi, *Metodologi Penelitian Agama: Penggunaan Teori dan Praktek*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Amin, Darori, *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Arikunto, Suhastini, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Daula, M. Zainudin, *Mereduksi Eskalasi Konflik Antar Umat Beragama di Indonesia*, Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Proyek Kerukunan Hidup Umat Beragama, 2001.
- Husain, M. Alfatih, *Komunitas Islam Aboge (Penerapan antara Sistem Kalender dengan Aktivitas Sosial Keagamaan di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga*. Dalam skripsi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009.
- Jhonson, Doyle Paul, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terj. Robert M. Z. Lawang, Jakarta: PT. Gramedia, 1998.
- Khaldun, Ibnu, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, terj. Ahmad Toha, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Mardimin, Johannes, *Jangan Tanggisi Tradisi*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Moelong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006.
- Mulyana, Dedi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Narbuko, Cholid, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.

- Nawawi, *“Tradisi Unggahan Sebagai Transformasi Agama, Sosial, dan Budaya (Studi Etnografi Komunitas Bonokeling di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas)*, Proposal Penelitian Individu IAIN Purwokerto, 2015.
- Nginayah, Idarotul, *“Keberadaan Himpunan Penganut Kepercayaan (HPK) Sebagai Penganut Kejawen di Desa Pekuncen Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap”*. Dalam jurnal Wahana Akademika STAIN Temanggung, 2014.
- Nurdin, M. Amin, *Mengerti Sosiologi Pengantar Konsep-Konsep Sosiologi*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006.
- Rachmadhani, Arnis, *“Kearifan Lokal pada Komunitas Adat Kejawen Bonokeling.”* Dalam Jurnal Multikultural dan Multireligius, Vol. 14 oleh Balai Litbang Agama Semarang, 2015.
- Rachmadhani, Arnis, *“Kerukunan Dalam Ritual Trah Kejawen Bonokeling di Desa Pekuncen Kabupaten Banyumas”* Dalam jurnal SmarT Volume 01 Nomor 01 Juni 2015.
- Ridwan dkk, *Islam Blangkon (Studi Etnografi Karakteristik Keberagamaan Masyarakat Banyumas dan Cilacap)* merupakan hasil penelitian, 2007.
- Sedyawati, Edi, *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Shadily, Hasan, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Soehadha, Moh., *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*, Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Suciyati, Retno, *Konsep Manembah Masyarakat Islam Kejawen (Studi Etnografi di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas)*. Dalam skripsi Fakultas Dakwah STAIN Purwokerto 2007.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.
- Sulistyo, Joko, *Analisis hukum Islam tentang Prinsip Penanggalan Aboge di Kelurahan Mudal Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo*. Dalam skripsi Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang, 2008.

- Susanto, *Islame Wong Aboge: Religiusitas Komunitas Aboge di Desa Cibangkok Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas*. Dalam skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jendral Soedirman Purwokerto, 2008.
- Susanto, *Metode Penelitian Sosial*, Surakarta: LPP UNS dan UNS Press, 2006.
- Suseno, Franz Magnis, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Cet. Ke-9. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2003.
- Sutiyono, *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis*, Jakarta: Kompas, 2010.
- Widyadara, Resti Tri, *Tradisi Nyadran Himpunan Penghayat Kepercayaan di Desa Pekuncen Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap*. Dalam skripsi Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Wijayanti, Ayu, “*Solidaritas Sosial Ethnis TIONGHOA Dalam Pelaksanaan Upacara Perkawinan, Kelahiran, dan Kematian di Kota Bengkulu (Studi Tentang Masyarakat Keturunan Tionghoa di Kampung Cina, Kelurahan Malabero Kecamatan Teluk Sigara, Kota Bengkulu)*”, Penelitian, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Bengkulu, 2010.
- Woodward, Mark, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Yogyakarta: LkiS, 1999.